

Pengaruh Pemberian Rumput Lapangan (*Paspalum conjugatum*) dan Daun Lamtoro Gung (*Leucaena leucocephala*) Terhadap Bobot Karkas Kelinci Lokal Jantan (*Erictolagus cuniculus*)

*The Effect of Field Grass (*Paspalum conjugatum*) and Lamtoro Gung leaves (*Leucaena leucocephala*) on The Carcass Weight of Local Hare Male (*Erictolagus cuniculus*)*

Kastalani

Fakultas Peternakan Universitas Kristen Palangka Raya
E-mail : kastalani_46@ymail.com

Diterima : 2 September 2015. Disetujui : 9 November 2015

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of field grass and lamtoro gung leaves on the feed consumption of local hare male. The experiment using completely randomized design (CRD), with five treatments and four replications. The result showed that with using field grass and lamtoro gung leaves would significant effect on the carcass weight..

Key words : *Erictolagus cuniculus*, local hare male, field grass, lamtoro gung leaves, carcass weight.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian rumput lapangan dan daun lamtoro gung dalam ransum terhadap bobot karkas kelinci lokal jantan. Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan lima perlakuan dan empat ulangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan rumput lapangan dan daun lamtoro gung dalam ransum memberikan pengaruh yang sangat nyata terhadap bobot karkas kelinci lokal jantan.

Kata kunci : *Erictolagus cuniculus*, kelinci lokal jantan, rumput lapangan, daun lamtoro gung, bobot karkas.

PENDAHULUAN

Sebagian besar rakyat Indonesia masih kekurangan protein dalam menu makanannya sehari-hari. Salah satu alternatif untuk memenuhi kebutuhan gizi tersebut adalah dengan meningkatkan produksi peternakan sekaligus memasyarakatkan produknya berupa daging, susu dan telur. Dari jenis ternak yang ada, kelinci merupakan jenis ternak yang mudah dalam hal pemeliharaannya, tidak memerlukan biaya yang banyak dan tempat yang luas serta cepat dalam hal berkembang biak.

Kelinci merupakan salah satu ternak yang cukup potensial untuk dikembangkan dalam usaha untuk menanggulangi masalah kerawanan gizi yang disebabkan oleh

kekurangan protein hewani bagi golongan berpenghasilan rendah dan masyarakat di pedesaan. Daging kelinci dinilai lebih baik karena mempunyai kandungan protein yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan daging lainnya, protein daging kelinci 21%, sapi 20%, domba dan kambing 18%, ayam 19,5 %. (Kartadisastra, 2001). Selain produksi daging, pemeliharaan kelinci akan menghasilkan keuntungan ganda yaitu kulit kelinci yang merupakan hasil sampingan yang bisa digunakan untuk berbagai macam kerajinan serta kotorannya dapat dipergunakan untuk pupuk.

Untuk menunjang pengembangan usaha peternakan kelinci faktor yang sangat penting yang harus diperhatikan adalah manajemen ransum. Karena ransum merupakan salah satu syarat untuk

menjamin kelinci tetap tumbuh dan berkembang biak (Rismunandar, 1981).

Pakan kelinci sebagian besar terdiri dari hijauan, salah satunya adalah rumput lapangan. Tetapi pemberian rumput lapangan saja tidak cukup, karena nilai gizi yang terkandung dalam rumput lapangan tidak memadai yaitu hanya sebesar 6,7 % (Sumoprastowo, 1985). Oleh karena itu perlu dikombinasikan dengan daun lamtoro. Lamtoro gung merupakan salah satu hijauan yang mempunyai nilai gizi tinggi dengan kadar protein 27 – 34 %, selain itu lamtoro gung umumnya lebih disukai ternak dan lebih mudah dicerna. Sehingga dapat digunakan sebagai bahan campuran ransum, khususnya bagi ternak kelinci yang mempunyai lambung lebih sederhana dibandingkan ternak ruminansia (Tampubolon, 1981).

Berkaitan dengan hal tersebut, maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan menggunakan campuran rumput lapang dan daun lamtoro gung untuk mengetahui kualitas karkas karkas kelinci.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 42 hari di Jl. A. Yani Km. 85 Serawi Tengah Binuang. Materi penelitian adalah kelinci lokal jantan, sedangkan metode penelitian menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan lima perlakuan dimana masing-masing perlakuan diulang sebanyak empat kali.

Bahan ransum yang digunakan adalah kombinasi antara hijauan rumput lapang (RL) dan daun lamtoro gung (DL). Data yang diperoleh dilakukan uji statistik yaitu analisa sidik ragam untuk mengetahui pengaruh perlakuan. Jika hasil perhitungan

menunjukkan perbedaan nyata atau sangat nyata maka dilanjutkan dengan uji wilayah berganda Duncan (DMRT).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa pemberian rumput lapangan dan daun lamtoro gung memberikan pengaruh yang sangat nyata terhadap berat karkas kelinci lokal jantan. Selanjutnya dari hasil uji wilayah berganda Duncan menunjukkan terdapat adanya perbedaan antara satu perlakuan dengan perlakuan yang lainnya seperti yang tersaji pada Tabel 1. Berbedanya perlakuan A, B, C, D dan E diduga terkait dengan kandungan nilai gizi ransum perlakuan, jumlah ransum yang dikonsumsi dan laju pertumbuhan berat badan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata berat karkas kelinci lokal jantan tertinggi terdapat pada perlakuan E (390,61 gr), sedangkan yang terendah terdapat pada perlakuan A (225,33 gr). Tingginya berat karkas pada perlakuan E diduga erat kaitannya dengan berat badan akhir. Berat badan akhir ditentukan oleh konsumsi pakan dan kandungan nilai gizi pakan. Pada perlakuan E kandungan protein ransum berdasarkan bahankering lebih tinggi (25,65%) dan serat kasar masih dalam batas toleransi kebutuhan kelinci yaitu 21,86%; kandungan protein ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan kebutuhan standar kelinci pada masa pertumbuhan yaitu berkisar antara 12-15%. Kondisi ini akan berpengaruh terhadap pertumbuhan kelinci yang secara langsung akan mempengaruhi hasil berat badan akhir kelinci dan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap berat karkas kelinci.

Tabel 1. Rata-rata berat karkas kelinci lokal jantan hasil penelitian

Perlakuan	Rata-rata (gram)
A (100% R.L)	225,33 ^a
B (85% RL + 15 % D.L)	248,45 ^b
C (70% RL + 30 % D.L)	290,65 ^c
D (55% RL + 45 % D.L)	331,86 ^d
E (40% RL + 60 % D.L)	390,61 ^e

Keterangan: Angka – angka yang diikuti huruf yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata pada taraf uji DMRT 5%.

Karkas adalah hewan mati setelah dipotong kepala, kaki, serta diambil isi perutnya dan dikuliti atau dihilangkan bulunya (Reksohadiprojo, 1995). Selanjutnya dikemukakan juga bahwa karkas maupun potongan-potongan karkas terdiri atas jaringan utama yaitu tulang, urat daging, dan lemak, dimana jaringan tersebut mempunyai kecepatan pertumbuhan yang berbeda-beda dengan meningkatnya bobot tubuh ternak selama pertumbuhan sampai mencapai ukuran dewasa. Bobot karkas dan persentase karkas ditentukan oleh faktor genetik, jenis kelamin, umur, tatalaksana, pemberian makanan serta kandungan gizinya (Kartadisastra, 1994)

Menurut Yulianto (1997), bahwa terdapat hubungan yang erat antara pertumbuhan dengan konsumsi pakan. Konsumsi pakan yang semakin tinggi akan mengakibatkan kenaikan konsumsi protein sehingga akan mengakibatkan pertumbuhan ternak akan semakin baik dan pada akhirnya akan meningkatkan berat badan akhir ternak. Menurut Siregar (1996), kualitas ransum merupakan faktor penting yang mempengaruhi kemampuan ternak untuk mencapai genetik untuk pertumbuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan pemberian rumput lapangan dan daun lamtoro gung dalam ransum memberikan pengaruh terhadap berat karkas kelinci lokal jantan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kartadisastra, H.R. 1994. *Beternak Kelinci Unggul*. Kanisius. Yogyakarta.
_____, 1994. *Ternak Kelinci, Teknologi Pasca Panen*. Kanisius. Yogyakarta.
Rismunandar, 1981. *Beternak Kelinci Unggul*. Penebar Swadaya. Jakarta.
Reksohadiprojo, S. 1995. *Pengantar Ilmu Peternakan Tropik*. Edisi 2. BPFE. Jakarta.

- Sumoprastowo, 1985. *Beternak Kelinci Idaman*. Bhatara Karya Aksara. Jakarta.
Siregar, S.B. 1996. *Ransum Ternak Ruminansia*. PT. Penebar Swadaya. Jakarta.
Tampubolon, H. 1981. *Marga Lamtoro*. Departemen Pertanian. Balai Informasi Pertanian Gedong Johor. Medan. Sumatera Utara.
Yulianto, R. Handoko. 1997. *Produksi Karkas Kelinci Muda Hasil Penggemukan*. Skripsi. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.